

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prosocial

2.1.1 Definisi Perilaku Prosocial

Perilaku prososial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan sosial . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku merupakan " tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan prososial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua kata yaitu "pro dan sosial". Kata "pro" adalah setuju, lebih, dan bentuk terikat sebelumnya sedangkan kata "sosial" adalah yang berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi, dan suka memperhatikan kepentingan umum seperti: suka menolong, bederma, dan sebagainya,(Sugono, 2008:1103).

Dalam khasanah psikologi, istilah perilaku prososial bukanlah hal yang baru. Sejumlah ahli telah berusaha mempelajari perilaku tersebut dan mencoba untuk merumuskan definisi yang dianggap dapat memberikan penjelasan, (Desmita, 2009:235). Staup mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif secara fisik ataupun psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Gerungan (2000:56) bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Sedangkan Faturochman (2006:57) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku prososial yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

William (Dayakisni & Hudainah, 2003:57) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari

kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Sears , dkk (Rufaidah 2009) menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sabiq & Djalali, Vol. 1, No 2, 2012:53).

Kartono (2003:380) menyatakan perilaku prososial adalah suatu perilaku prososial yang menguntungkan didalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial muncul atas inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dkk (Rufaidah, 2009:57) aspek-aspek perilaku prososial antara lain

- a. Berbagi
Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka
- b. Menolong
Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan
- c. Kerjasama
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan
- d. Bertindak jujur
Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang
- e. Bederma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan

- f. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain
Kesediaan untuk membuat orang lain senang

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005:5) menyebutkan tiga aspek perilaku prososial yaitu:

- a. Menolong orang lain yang kesulitan
Berpengaruh kehadiran orang lain membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan
- b. Mengurangi suatu tindak pelanggaran
Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran
- c. Menahan godaan
Individu sering dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah perilaku seseorang untuk berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, bederma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Serta memotivasi untuk membantu orang lain karena pertolongan atau adanya perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi dan perilaku menolong yang dilakukan didepan orang-orang.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub dalam Dayakisni & Hudainah (2003:57) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan

b. *Personal values norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Selanjutnya menurut Sarwono (2009:134-138) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain

a. Suasana hati

Emosi positif dan negatif mempengaruhi perilaku menolong

b. Sifat

Berbagai karakteristik seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong, salah satunya altruistik

c. Jenis kelamin

Peranan jender terhadap kecenderungan untuk menolong sangat dipengaruhi oleh situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan

d. Tempat tinggal

Lingkungan dimana tempat tinggal mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong

e. Pola asuh

Pola asuh orang tua yang demokratis mendukung terbentuknya tingkah laku pada seseorang

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial adalah faktor dalam diri individu diantaranya suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

2.1.4 Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Perilaku tolong menolong, secara sosial dan spiritual sangat disukai dan dianjurkan secara universal, masyarakat dibelahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, dan mau berkorban untuk orang lain, tolong menolong kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberi pertolongan pada orang lain dan bagi agama islam perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya (Rahman, 2013:219).

Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lainnya dalam kebajikan dan takwa. Dalam islam, perilaku prososial dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Dalam melakukan kebaikan islam juga mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas untuk Allah semata-mata. Seperti yang terkandung didalam surah Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) al-hadya dan al-qala'id, dan jangan mengganggu para pengunjung baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari tuhan mereka. Apabila kamu telah bertahalul, maka berburulah. Dan jangan sekali-kali kebencian kepada suatu kaum karena mereka menghalangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya. Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”. (Shihab, 2002:12).

2.2 Empati

2.2.1 Definisi Empati

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata empati berarti perasaan dimana kita ikut merasakan dan memahami orang lain. Empati juga bermakna kemampuan menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Empati juga salah satu ciri manusia, karena dengan empati itulah terletak nilai kemanusiaan seseorang disisi orang lain (Danim & Khairil, 2011:211).

Pakar psikologi sependapat bahwa empati berkembang melalui pentahapan tertentu menuju kematangan tertentu pula. Baron & Byrne (2005:7) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Menurut Titchener (Goleman, 2002:134) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.

Berdasarkan pengertian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

2.2.2 Aspek-aspek Empati

menurut Davis (Taufik, 2012:7) aspek-aspek dalam empati ada empat yaitu:

- a. *Perspective taking* (Pengambilan perspektif)
Yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- b. *Emphatic concern* (perhatian empatik)
Yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang lain
- c. *Personal distress* (distres pribadi)
Yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain
- d. *Fantasy* (imajinasi)
Yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri kedalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada didalam buku-buku, cerita, novel, film, game dan situasi-situasi fiksi lainnya

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005:111) menyatakan bahwa empati ada dua aspek yaitu:

a. Kognitif

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut

b. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan respon berupa tindakan dan ekspresi maupun perhatian secara verbal. Empati terbagi dalam beberapa aspek yaitu kognitif: dapat memahami apa yang orang lain rasakan. Dan afektif dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Meliputi kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Siwi (Taufik, 2000:89), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

a. Pola asuh

Orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil, memberikan contoh kepada anak tentang sikap empati akan mempengaruhi perilaku empati ketika dewasa

b. Kepribadian

Orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain

c. Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang karena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang

- d. Derajat kematangan
Kemampuan seseorang dapat menilai sesuatu hal secara profesional akan mempengaruhi sikap empati
- e. Sosialisasi
Sosialisasi merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan
- f. Jenis kelamin
Empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki
Sedangkan menurut Hoffman (Goleman, 1999:88) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menerima empati adalah sebagai berikut:
 - a. Sosialisasi
Untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut
 - b. *Mood dan feeling*
Seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik
 - c. Perilaku dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orangtua
 - d. Situasi dan tempat
Ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada ditempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang
 - e. Komunikasi dan bahasa
Seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa
 - f. Pengasuhan

Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perilaku anak

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya empati dalam diri seseorang yaitu faktor sosialisasi, *mood and feeling*, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Empati terbentuk berdasarkan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang diajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana individu itu dibesarkan dan didik.

2.3 Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial

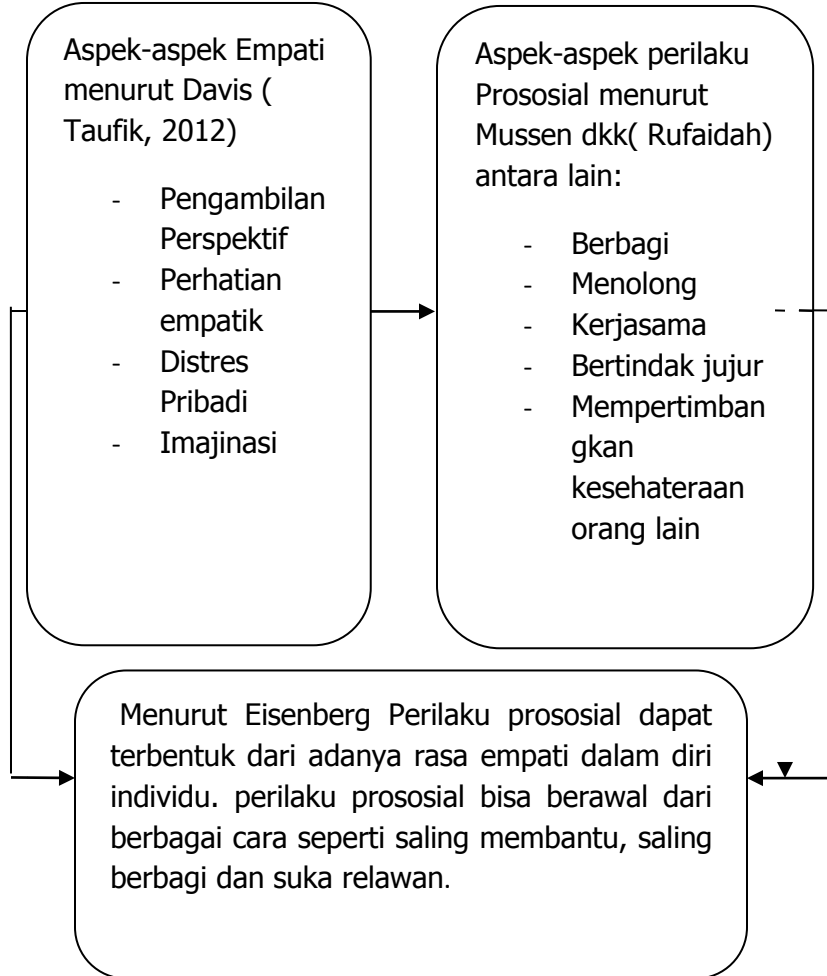
Menurut Baron dan Byrne (2005:56), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Stein dan Book (2002:134) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menyadari dan memahami, dan menghargai perasaan orang lain. Sedangkan menurut Soekidjo (2003:134) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada kedudukan orang lain, yakni orang-orang yang diajak berkomunikasi.

Empati berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak. Sedangkan menurut Daniel Batson (dalam Sarwono, 2008:128) adanya hubungan antara empati dengan perilaku

menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Selanjutnya menurut Staub (Dayakisni & hudainah 2006) faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak perilaku prososial yaitu empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

2.4 Kerangka Berfikir



1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTS Miftahul Ulum Pangkalan Balai